

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Semakin berkembangnya zaman banyak sekali tantangan dan peluang bagi perusahaan untuk mengembangkan usahanya. Saat ini perusahaan mulai dihadapkan dengan adanya pengungkapan pertanggungjawaban sosial atau biasa dikenal dengan nama *Corporate Social Responsibility* (CSR), yang diharapkan mampu memberikan penilaian yang positif bagi perusahaan. Pemerintah pun ikut mendukung dengan mengeluarkan peraturan mengenai praktik CSR yang diatur dalam Undang-undang Nomor 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas pada pasal 66 yang menyebutkan bahwa laporan tahunan harus memuat beberapa informasi, diantaranya adalah laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Diperlukannya suatu pengukuran untuk mengetahui seberapa efektif pelaksanaan CSR pada perusahaan. Saat ini pengukuran CSR masih mengacu pada *Global Reporting Initiative Index* (Indeks GRI). Namun pengukuran tersebut dianggap masih kurang tepat bagi perbankan syariah, karena perbankan syariah diharapkan mampu mengungkapkan informasi dan membuktikan bahwa kegiatan usahanya telah sesuai dengan syariat-syariat Islam. Haniffa (2002) mengatakan bahwa praktik *islamic social disclosure* harus berbeda dengan pelaporan kinerja sosial konvensional. Konsep pelaporan sosial konvensional hanya mempertimbangkan aspek material dan moral serta tidak ada keseimbangan di dalam aturan pengungkapan informasi sosialnya. Maka dari itu diperlukan penilaian pertanggungjawaban sosial perusahaan yang dapat menyentuh aspek spiritual dan prinsip syariah sebagai fokus utama demi membantu *stakeholder* muslim dalam mengambil keputusan, dan juga untuk memenuhi kewajiban perusahaan terhadap masyarakat dan Allah SWT. Konsep pengukuran yang relevan saat ini menggunakan *Islamic Social Reporting Index* (Indeks ISR). Kerangka pemikiran dasar yang berbeda antara CSR dengan ISR adalah pada kepatuhan prinsip syariah Islam yang tidak terdapat pada konsep CSR. Indeks ISR

pertama kali dikemukakan oleh Haniffa tahun 2002 dalam tulisannya yang berjudul “*Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective*” mengatakan bahwa konsep ISR dapat memenuhi akuntabilitas dan transparansi dalam membahas hubungan antara manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Kemudian indeks ini dikembangkan lebih lanjut secara ekstensif oleh Rohana Othman, Azlan Md Thani, dan Erlena K Ghani pada tahun 2009 di Malaysia.

ISR berisi standar pelaporan *social responsibility* bagi lembaga keuangan dan industri syariah yang merujuk pada standar pelaporan berdasarkan *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI). ISR menjadi sangat penting diterapkan di Indonesia, karena mayoritas penduduk muslim di Indonesia sangat membutuhkan kepastian dalam penerapan syariat islam pada kegiatan yang dilakukan perbankan syariah. Othman *et al.*, (2009) menyatakan bahwa pelaporan pertanggungjawaban sosial Islam menggunakan Indeks ISR memainkan peran penting terutama untuk para pengambil keputusan muslim. Indonesia merupakan negara yang sebagian besar penduduknya beragama Islam. Penduduk muslim yang ada di Indonesia diperkirakan mencapai angka 85% dari total penduduk di Indonesia, hal tersebut diungkapkan dalam dalam situs berita Republika pada tanggal 9 Januari 2016. Indonesia yang sebagian besar penduduknya beragama Islam dapat memberikan dampak yang positif bagi pertumbuhan bank syariah di Indonesia, terbukti dengan adanya peningkatan yang terjadi pada bank syariah di Indonesia sesuai dengan data dibawah ini:

Tabel 1. Profil Bank Syariah di Indonesia

Tahun 2013-2017

Tahun	Jumlah Bank	Dalam Miliar	
		Dana Pihak Ketiga	Total Aset
2013	11	Rp.142.276	Rp175.534
2014	12	Rp.170.723	Rp.204.961
2015	12	Rp.174.895	Rp.213.423
2016	13	Rp.206.407	Rp.254.184
2017	13	Rp.238.393	Rp.288.027

Sumber: Statistik Perbankan Syariah – Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan Tabel 2, bank syariah di Indonesia selalu mengalami peningkatan di setiap tahunnya dari tahun 2013 sampai tahun 2017 jika dilihat berdasarkan jumlah bank, dana pihak ketiga, dan total asetnya. Perkembangan bank syariah diperkirakan karena adanya keinginan umat muslim dalam melakukan transaksi perbankan yang sesuai dengan syariat-syariat islam, terutama sejak munculnya fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang menyatakan bahwa bunga bank itu haram. Fenomena semakin meningkatnya jumlah Bank syariah, serta mayoritas penduduk di Indonesia yang beragama Islam seharusnya dapat diimbangi dengan adanya standar yang tepat bagi bank syariah dalam menentukan kegiatan maupun melaporkan tanggung jawab sosialnya. Namun di Indonesia belum terdapat aturan yang jelas mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial menggunakan Indeks ISR bagi perbankan syariah. Standar Akuntansi Keuangan Syariah (SAK Syariah) yang ditujukan untuk mengatur entitas syariah dalam mengungkapkan laporannya, baru mengatur tentang transaksi syariah, zakat dan dana kebajikan, namun belum mengatur secara detail dan lebih mendalam mengenai pengungkapan pertanggungjawaban sosial yang seharusnya dilakukan oleh perbankan syariah. Sedangkan Febriani, *et al.*,(2016) mengatakan pengungkapan laporan pertanggungjawaban sosial perbankan syariah menggunakan *Islamic Social Reporting Index* (Indeks ISR) merupakan hal penting untuk memenuhi ekspektasi dari pemangku kepentingan muslim yang saat ini mulai tertarik untuk mengelola keuangan dan perekonomiannya di perbankan syariah.

Untuk mencapai efektifitas penerapan ISR pada perbankan syariah perlu adanya tata kelola yang baik secara Islami (*Islamic Governance*). *Islamic Governance* adalah suatu tata kelola Bank Syariah yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, profesional, dan kewajaran sesuai dengan prinsip syariah (*sharia compliance*). Dengan adanya *Islamic Governance* yang baik diharapkan pengungkapan ISR akan semakin baik. Penelitian mengenai pengaruh *Islamic Governance* dengan *Islamic Social Reporting* (ISR) yang dilakukan oleh Chariri (2012), Widiastuti & Firman (2016), dan Rahman & Bukair (2013) menemukan adanya pengaruh positif antara *Islamic Governance* dengan Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Sedangkan

pada kajian empiris yang dilakukan oleh Widayuni & Harto (2014), dan Rosiana, dkk (2015) tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara *Islamic Governance* dengan Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

Selain itu tingkat leverage yang dimiliki perbankan syariah juga dapat menjadi salah satu faktor pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) yang dilakukan oleh perbankan syariah. Menurut Utari & Purwanti (2014, hlm.263) Leverage adalah upaya meningkatkan harta perusahaan dengan utang yang bertujuan untuk meningkatkan laba operasi perusahaan. *Leverage* yang tinggi diperkirakan dapat meningkatkan pengungkapan laporan pertanggungjawaban pada perbankan syariah. Hal ini disebabkan karena perbankan syariah yang memiliki tingkat leverage yang tinggi berusaha mencari tambahan dana untuk menutupi rasio hutangnya, dengan meningkatkan pengungkapan ISR demi menciptakan nilai atau citra positif di masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasir, dkk (2013), Anggraini & Wulan (2015) serta Rofiqkoh & Priyadi (2016) yang menemukan adanya pengaruh positif antara Leverage dengan pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR). Namun kajian empiris lain yang dilakukan oleh Widayuni & Harto (2014) menemukan adanya pengaruh negatif antara Leverage dengan Islamic Social Reporting (ISR). Sedangkan Rahayu & Cahyati (2014) dan Rosiana, dkk (2015) tidak menemukan hubungan yang signifikan antara Leverage dengan pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR).

Faktor lain yang diperkirakan relevan dengan pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) adalah ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan tersebut diharapkan lebih terbuka dalam melaksanakan kegiatan operasional maupun non-operasionalnya yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman & Bukair (2013), Rosiana, dkk (2015), dan Othman *et al.*, (2009) mengungkapkan, bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting Index* (Indeks ISR). Namun Rahayu & Cahyati (2014), dan Widayuni & Herto (2014) tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

Walaupun semakin meningkatnya bank syariah di Indonesia ternyata masih belum ada satu pun bank syariah yang mencapai angka penuh dalam mengimplementasikan pengungkapan tanggung jawab sosialnya berdasarkan Indeks ISR, hal tersebut diungkapkan dalam situs berita Depokpos [WWW.DEPOKPOS.COM] pada tanggal 11 Juni 2017. Salah satu bank umum syariah yang belum mengungkapkan laporan tanggung jawab sosialnya berdasarkan Indeks ISR secara penuh terdapat pada Bank Syariah Mandiri (BSM). Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Fenomena *Islamic Social Reporting*

Bank Syariah Mandiri (BSM)				
Tahun	<i>Islamic Governanace</i>	<i>Leverage</i>	Ukuran Perusahaan	Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>
2014	0,92	1,71	31,83	0,88
2015	1,00	1,76	31,88	0,85

*Sumber: Data telah diolah*

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa, pertama nilai *Islamic Governance* Bank Syariah Mandiri (BSM) yang dinilai dari kriteria ideal Dewan Pengawas Syariah (DPS) mengalami peningkatan dari tahun 2014 dengan angka 0,92 menjadi 1,00 pada tahun 2015. Dengan adanya peningkatan nilai *Islamic Governance* pada BSM diperkirakan akan membuat laporan Pengungkapan *Islamic Social Reporting* juga mengalami penurunan, namun Pengungkapan ISR pada BSM mengalami penurunan dari tahun 2014 sebesar 0,88 menjadi 0,85 pada tahun 2015. Hal ini bertentangan dengan teori agensi dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chariri (2012), Widiastuti & Firman (2016), dan Rahman & Bukair (2013) yang mengatakan bahwa DPS dapat dianggap sebagai mekanisme pengendalian internal dan dapat mempengaruhi manajemen untuk mengungkapkan laporan pertanggungjawaban sosialnya sesuai dengan syariat Islam. Maka dapat dikatakan semakin bagus kriteria DPS yang dimiliki oleh bank umum syariah semakin tinggi nilai pengungkapan ISR yang dilakukannya.

Kedua, tingkat *Leverage* Bank Syariah Mandiri (BSM) mengalami peningkatan dari 1,71 pada tahun 2014 menjadi 1,76 pada tahun 2015. Dengan meningkatnya tingkat *Leverage* yang dimiliki BSM diperkirakan akan membuat

Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) yang dilaporkan akan memimngkat. Namun pengungkapan ISR pada BSM mengalami penurunan dari 0,88 pada tahun 2014 menjadi 0,85 pada tahun 2015. Hal ini bertentangan dengan teori legitimasi dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasir,dkk (2013), Anggraini & Wulan (2015) serta Rofiqkoh & Priyadi (2016) yang mengatakkan bahwa *Leverage* yang tinggi dapat meningkatkan pengungkapan laporan pertanggungjawaban pada perbankan syariah. Hal ini disebabkan karena perbankan syariah berusaha mencari tambahan dana untuk menutupi rasio hutangnya, dengan meningkatkan pengungkapan ISR bank syariah berharap untuk menciptakan citra positif di masyarakat, sehingga masyarakat percaya kepada bank tersebut untuk membantu mengelola uangnya, dan memberikan dana segar untuk bank tersebut.

Ketiga, Ukuran Perusahaan Bank Syariah Mandiri (BSM) yang dilihat dari total asetnya mengalami peningkatan dari 31,83 (Rp66.942.422.284.791) pada tahun 2014, menjadi 31,88 (Rp70.369.708.944.091) pada tahun 2015. Diperkirakan dengan meningkatnya ukuran perusahaan akan menyebabkan Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) juga mengalami peningkatan. Namun pengungkapan ISR pada BSM mengalami penurunan dari 0,88 pada tahun 2014 menjadi 0,85 pada tahun 2015. Hal tersebut bertentangan dengan teori agensi dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahman & Bukair (2013), Rosiana, dkk (2015), dan Othman *et al.*, (2009) yang mengatakan bahwa perusahaan yang besar memiliki biaya keagenan yang besar, oleh karena itu perusahaan berusaha untuk mengungkapkkan informasi yang lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat dan menilai bank syariah dalam mengungkapkan laporan tanggung jawab sosialnya berdasarkan indeks ISR. Indeks ISR yang merujuk pada standar pelaporan berdasarkan AAOIFI dianggap penting sebagai dasar pengungkapan bagi bank syariah di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Namun di Indonesia belum terdapat peraturan yang mewajibkan bank syariah dalam mengungkapkan laporan tanggung jawab sosialnya berdasarkan indeks ISR. Penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya terkait pengungkapan laporan tanggung jawab sosial bank syariah. Perbedaan atas penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada

indeks pengungkapan yang digunakan sebagai acuan dalam menghitung pengungkapan tanggung jawab sosial dan sampel yang digunakan, yaitu bank syariah di Indonesia pada periode 2013 sampai 2017. Adanya perbedaan informasi antara *Islamic Governance*, *Leverage*, serta Ukuran Perusahaan dalam mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada penelitian-penelitian sebelumnya juga menjadi alasan peneliti untuk meneliti dan menguji kembali pengaruh *Islamic Governance*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

## I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Islamic Governance* berpengaruh terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Islamic Social Reporting*?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Islamic Social Reporting*?

## I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Islamic Governance*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

## I.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sejumlah pihak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur terkait dengan Pengungkapan *Islamic Social Reporting* dan variabel yang mempengaruhinya. Selain itu dapat digunakan sebagai dasar

penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor-faktor lain terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas entitas perbankan syariah dalam melaksanakan kegiatan operasional maupun non-operasionalnya untuk lebih memperhatikan prinsip-prinsip syariah.

### b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat peraturan terkait pelaporan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, terutama bagi perbankan syariah di Indonesia.

